

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah kegiatan usaha yang dapat memperluas lapangan kerja dan berperan penting dalam proses pemerataan serta peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mewujudkan stabilitas ekonomi nasional.

Menurut Undang-Undang Nomor 20, 2008, ketentuan umum Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah sebagai berikut:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).
4. Kriteria sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, huruf b, dan ayat (2) huruf a, huruf b, serta ayat (3) huruf a, huruf b nilai nominalnya dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan Peraturan Presiden.

2.2. Kinerja UMKM

Menurut Mutegi, Njeru, and Ongesa (2015), kinerja UMKM merupakan hasil kerja yang diraih individu yang menyesuaikan dengan peran atau tugas individu tersebut pada suatu perusahaan dalam periode tertentu, yang dikaitkan dengan sebuah ukuran nilai atau standar tertentu pada perusahaan individu tersebut bekerja. Kinerja

UMKM merupakan salah satu sasaran terpenting bagi manajemen keuangan yaitu dengan memaksimalkan kemakuran pemilik selain memaksimalkan nilai perusahaan.

Menurut Hasibuan (2012) kinerja merupakan hasil dari kerja yang dicapai individu maupun organisasi saat melaksanakan tugas-tugas yang diberikan padanya berdasarkan atas pengalaman, kecakapan, dan kesungguhan waktu. Sedangkan menurut Rivai (2005), kinerja merupakan hasil atau tingkat keberhasilan individu secara keseluruhan dalam periode tertentu saat melaksanakan tugas dibandingkan pada kemungkinan, seperti target, hasil kerja, sasaran atau kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya dan disepakati Bersama. Kinerja UMKM merupakan suatu tampilan keadaan yang utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, adalah hasil maupun prestasi yang dipengaruhi atas kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja UMKM merupakan hasil kerja yang diraih secara keseluruhan serta dibandingkan pada hasil kerja, sasaran, target maupun kriteria yang telah ditetapkan didalam undang-undang.

2.3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja UMKM

Menurut Munizu (2010) ada 2 jenis faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

2.3.1. Faktor Internal

Faktor internal berperan penting dan menjadi landasan untuk membangun kekuatan dan mengatasi kelemahan organisasi. Faktor internal terdiri dari aspek sumber daya manusia, aspek keuangan, aspek teknis dan operasional, serta aspek pasar dan pemasaran (David 2009). Faktor-faktor internal yang positif dapat dimanfaatkan perusahaan untuk mencapai misi, sasaran, dan tujuan. Faktor tersebut mencakup keterampilan maupun pengetahuan, tenaga penjualan yang berpengalaman, citra publik yang positif dan faktor lain. Faktor internal merupakan dasar untuk membangun tujuan

dan strategi dalam menciptakan kekuatan dan mengatasi kelemahan organisasi (David 2009). Dimensi faktor internal meliputi:

2.3.1.1. Aspek Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia adalah individu yang bekerja dan menjadi anggota suatu perusahaan atau institusi. Sumber daya manusia tidak dapat dilepaskan dari suatu organisasi, sumber daya manusia sangat diperlukan untuk menjalankan dan mengembangkan usaha, tanpa adanya sumber daya manusia, maka usaha tersebut tidak dapat beroperasi atau tidak dapat mencapai tujuannya. Sumber daya manusia juga dapat dikatakan sebagai aset dan berfungsi sebagai modal non material dalam organisasi bisnis, yang dapat menjadi potensi nyata secara fisik dan non fisik guna mewujudkan eksistensi organisasi (Nawawi, 2006).

2.3.1.2. Aspek Keuangan

Aspek keuangan tentu menentukan keberlangsungan usaha. Pengelolaan keuangan harus dilakukan dengan baik dan benar untuk menjadi modal pembiayaan dan pengembangan usaha, serta pencarian laba dengan maksimal. Aspek keuangan seperti modal dan laba yang dihasilkan oleh UMKM. Aspek keuangan juga terkait dengan proses transfer yang seperti lembaga, pasar, dan belanja modal (Nawawi, 2006). Menurut Suliyanto (2010), analisis aspek keuangan digunakan untuk menjawab pertanyaan bagaimana kesiapan permodalan yang akan digunakan untuk menjalankan bisnis agar menguntungkan. Aspek keuangan dapat dikatakan layak ketika sumber dana untuk membiayai bisnis mampu memberikan tingkat pengembalian yang menguntungkan. Sehingga, guna meningkatkan kinerja UMKM dibutuhkan ketersediaan dana (Pamungkas and Hidayatulloh 2019)

Rangkuti (2012) menjelaskan bahwa aspek keuangan dalam usaha memiliki tujuan agar mempelajari hal-hal yang memiliki hubungan pada aliran kas dan sumber dana serta proyeksi keuangan, baik pemasukan maupun pengeluaran yang sering terjadi selama masa produksi dengan operasional

proyek yang ditetapkan. Berdasarkan Suliyanto (2010) secara spesifik aspek keuangan bertujuan untuk:

- a. Menganalisa sumber dana dalam menjalankan usaha
- b. Menganalisa besarnya kebutuhan biaya investasi yang dibutuhkan
- c. Memproyeksikan laba rugi usaha yang dijalankan
- d. Memproyeksikan arus kas pada usaha yang dijalankan
- e. Memproyeksikan neraca usaha yang dijalankan
- f. Menganalisa kebutuhan modal kerja yang dibutuhkan.

2.3.1.3. Aspek Teknis dan Operasi

Para pelaku UMKM harus mempertimbangkan aspek teknis dan operasi seperti lokasi, luas produksi, penyusunan peralatan usaha, menentukan teknologi yang dibutuhkan UMKM, metode persediaan, pemilihan kualitas tenaga kerja. Kasmir dan Jakfar (2003) menyatakan bahwa penilaian aspek teknis dan operasi secara umum ada beberapa hal yang ingin dicapai yaitu (1) agar perusahaan dapat menentukan lokasi secara tepat, baik lokasi pabrik, gudang, cabang, maupun kantor pusat, (2) agar layout yang ditentukan sesuai dengan proses produksi yang dipilih, sehingga dapat lebih efisien, (3) agar dapat menentukan teknologi yang tepat saat menjalankan proses produksi, (4) agar dapat menentukan metode persediaan yang paling baik untuk jalankan yang sesuai dengan bidang usaha, serta (5) agar suatu usaha dapat menentukan kualitas tenaga kerja yang dibutuhkan untuk sekarang maupun di masa yang akan datang.

Menurut Suliyanto (2010) beberapa aspek yang perlu di pahami dalam hubungannya pada aspek teknis dan teknologi yaitu, penentuan lokasi bisnis, tata letak bisnis, pemilihan peralatan dan teknologi.

2.3.1.4. Aspek Pasar dan Pemasaran

Aspek pasar dan pemasaran mempertimbangkan permintaan konsumen seperti keinginan dan kebutuhan konsumen. Menurut Dewanti (2008), aspek

pasar dan pemasaran merupakan suatu komponen yang saling berhubungan dengan tujuan yang sama, yaitu berfokus pada keinginan dan kebutuhan konsumen. Hal ini karena tolak ukur dari sebuah usaha adalah kepuasan konsumen. Pasar sendiri didefinisikan sebagai tempat terjadinya transaksi antara pembeli dan penjual. Menurut Suliyanto (2010) layaknya suatu ide bisnis didasari oleh aspek pasar dan pemasaran, apabila ide bisnis tersebut mampu menghasilkan produk yang diterima pasar dengan tingkat penjualan yang menguntungkan.

Suliyanto (2010) menyatakan bahwa tujuan dari analisis aspek pasar dan pemasaran yaitu:



- a. Menganalisa permintaan pada produk yang akan dihasilkan
- b. Menganalisa penawaran pada produk sejenis
- c. Menganalisa ketersediaan berkenaan dengan pemasok faktor produksi yang dibutuhkan
- d. Menganalisa ketepatan strategi pemasaran yang digunakan

2.3.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor di luar usaha yang berpotensi mempengaruhi usaha. Menurut Pearce II and Robinson (2013) faktor eksternal mempengaruhi sebuah perusahaan dalam menentukan arah dan tindakan yang akan dilakukan perusahaan. Faktor eksternal terbagi menjadi tiga menjadi (1) lingkungan jauh (ekonomi, sosial, politik, teknologi, dan ekologi), (2) lingkungan industri (hambatan masuk, kekuatan pemasok, kekuatan pembeli, ketersediaan produk pengganti, dan persaingan kompetitif), serta (3) lingkungan operasional (pesaing, pemberi kredit, pelanggan, pasar tenaga kerja, dan pemasok). Faktor eksternal terdiri dari kebijakan pemerintah di sektor publik, aspek sosial, budaya, dan ekonomi, serta aspek peranan lembaga terkait (Sandra & Purwanto, 2015).

2.3.2.1. Aspek Kebijakan Pemerintah

Menurut Friedrich (1969) dalam (Agustino dan Leo, 2008), aspek kebijakan pemerintah terdiri dari (1) peningkatan layanan jasa keuangan khususnya untuk pelaku UKM yang meliputi perbaikan layanan jasa, pasar, modal, dan asuransi), (2) peningkatan infrastruktur layanan jasa keuangan berupa akses pasar, layanan penagihan dan pembayaran, kemudahan investasi dan menabung, serta dukungan umum atas pelaksanaan transaksi perdagangan, serta (3) meningkatkan kemampuan serta penguasaan aspek-aspek teknis dan manajemen usaha, pengembangan produk dan penjualan, administrasi keuangan, serta kewirausahaan secara menyeluruh. Ketiga kebijakan ini bertujuan untuk pertumbuhan ekonomi khususnya yang terkait langsung dengan UKM.

2.3.2.2. Aspek Sosial, Budaya, dan Ekonomi

Aspek social, budaya, dan ekonomi memiliki dampak yang beragam kepada pemilik UMKM, seperti masuknya persaingan dari luar daerah sehingga meningkatkan persaingan dan mengurangi peluang bagi masyarakat sekitar, budaya dan adat istiadat setempat yang menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku UMKM, pembangunan transportasi, listrik dan air, serta adanya investasi akan meningkatkan peluang untuk meningkatkan pendapatan (Kasmir and Jakfar 2003).

2.3.2.3. Aspek Peranan Lembaga Terkait

Aspek peranan Lembaga terkait dengan pemanfaatan lembaga terkait bagi UMKM untuk memulai atau mengembangkan usahanya. Seperti perbankan, credit union, modal venture, koperasi, asuransi, pegadaian, dan lembaga keuangan serupa. Oleh karena itu, lembaga keuangan dapat disebut sebagai perantara antara pemilik dana dengan pihak yang membutuhkan dana (Pearce et al., 2013).

2.4. Manajemen Risiko

2.4.1. Risiko

Risiko merupakan ketidakpastian yang memiliki dampak pada sasaran perusahaan yang memiliki sifat negatif dan positif, namun yang perlu diantisipasi ialah risiko yang memiliki dampak negatif sebab dapat menjadi hambatan untuk mencapai tujuan pada perusahaan jangka pendek serta jangka Panjang. Menurut Coso (2014) risiko merupakan kemungkinan terjadinya sebuah peristiwa yang mampu mempengaruhi tercapainya sebuah tujuan organisasi. Sedangkan menurut Suswinarno (2012) risiko merupakan ketidakpastian, risiko adalah penyebaran hasil actual dari hasil yang diinginkan. Risiko mampu dikurangi namun tidak dapat dihilangkan dengan manajemen risiko.

Dari beberapa definisi maka dapat disimpulkan bahwa risiko merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang memiliki dampak berbahaya pada sebuah organisasi atau perusahaan yang mengakibatkan kerugian dimasa mendatang.

2.4.2. Pengertian Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, memetakan, mengukur, memonitor dan mengendalikan implementasi penanganan risiko dan mengembangkan alternatif penanganan risiko (Djohanputro, 2008). Sedangkan menurut Whitman dan Mattord (2010) manajemen risiko merupakan proses berbentuk perlindungan serta control yang diimplementasikan.

Manajemen risiko perusahaan mendukung kesadaran manajemen risiko untuk mempertajam keputusan manajemen strategis dan bidang operasional serta memberikan nilai kompetitif bagi perusahaan (Nocco 2006). Hal itu terjadi karena manajemen risiko perusahaan menawarkan entitas dalam mengelola risiko mereka dengan mengurangi potensi kerugian dan memberikan pantuan untuk dapat diadopsi oleh perusahaan. Meskipun manajemen risiko perusahaan memberikan pantuan teoritis bagi perusahaan, penerapan manajemen risiko perusahaan sulit untuk diterapkan karena sedikit pedoman

standar manajemen risiko perusahaan yang detail. Nocco (2006) menyatakan bahwa manajemen risiko perusahaan harus meningkatkan keberhasilan dan daya saing bisnis sebab akan mendukung peluang selama ekspansi dan melindungi perusahaan dari risiko kondisi bisnis yang buruk. Selain itu, perusahaan yang menerapkan manajemen risiko perusahaan akan memperoleh manfaat efisiensi, memperoleh posisi yang strategis, dan meningkatnya pengembalian perusahaan (Kleffner, Lee, and McGannon 2003). Goncharuk (2011) mendefinisikan bahwa manajemen kinerja perusahaan meruokan sistem yang menggabungkan semua tindakan dan interaksi yang terjadi pada suatu organisasi dengan tujuan untuk memperoleh keberlanjutan.

2.4.3. Prinsip Manajemen Risiko

Manajemen risiko mempunyai tujuan untuk meningkatkan kinerja, mendorong inovasi, dan mendukung capaian oleh perusahaan. Manajemen risiko mempunyai prinsip-prinsip yang digunakan dalam landasan mengelola risiko dan harus dipertimbangkan disaat akan menentukan kerangka kerja serta proses manajemen risiko. Manajemen risiko yang efektif memerlukan elemen sebagai berikut:

1. Terintegrasi
Integrasi merupakan bagian terpadu pada semua kegiatan organisasi atau perusahaan.
2. Terstruktur dan Menyeluruh
Pendekatan yang komprehensif dan terstruktur didalam manajemen risiko yang memberikan hasil konsisten dan bisa dibandingkan.
3. Disesuaikan dengan kebutuhan
Kerangka kerja serta proses manajemen risiko lebih baik disesuaikan pada penggunaannya dan sebanding pada konteks internal dan eksternal, termasuk dalam sasaran yang terkait.
4. Inklusif

Inklusif merupakan Keterlibatan para pemangku kepentingan yang memadai dan tepat waktu, pada kegiatan berbagi pengetahuan, pandangan serta pandangannya agar menjadi pertimbangan.

5. Dinamis

Suatu risiko bisa muncul, berubah atau hilang disaat perubahan pada konteks internal maupun eksternal terjadi. Manajemen risiko mengantisipasi, memahami dan memindai bahkan menanganani perubahan pada peristiwa yang terjadi secara memadai dan pada waktu yang tepat.

6. Informasi terbaik yang tersedia

Manajemen risiko dengan tegas menyatakan keterbatasna pada informasi yang tersedia serta ketidakpastian yang berada pada informasi serta harapan tersebut

7. Faktor budaya dan manusia

Budaya dan manusia merupakan hal yang tidak bisa dipisah dan sangat memberikan pengaruh pada penerapan seluruh aspek manajemen risiko disetiap tingkatan

8. Perbaikan Sinambung

Manajemen risiko menerapkan perbaikan secara terus menerus dengan pengalaman dan pembelajaran

Prinsip manajemen risiko tidak mengharuskan agar dilakukan dengan kaku, namun prinsip tersebut dapat digunakan menjadi panduan yang memantau disaat merancang penerapan dan pengawasan kerangka kerja serta proses manajemen risiko.

2.5. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

Nama dan Judul Penelitian	Variabel	Hipoteis	Data Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
(Hanggraeni et al. 2019) The impact of internal, external and enterprise risk management on the performance of micro, small and medium enterprises	X1:Internal Factor X2:External Factor X3: Enterprise Risk Manajemen Y1: MSMEs Performance	H1: Internal factors have a positive effect on MSMEs' performance.. H2: External factors have a positive influence on MSMEs' performance H3: Risk management has a positive impact on MSMEs' performance.	1401 MSMEs	Analisis Deskriptif kuantitatif, analisis regresi berganda	1 There is a positive relation between Internal factors and MSMEs' performance 2. There is a positive relation between Internal factors and MSMEs' performance 3. There is a positive relation between Risk management and MSMEs' performance
(Hendratmoko 2020) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Umkm Di Indonesia	X1 : Government Support X2: Individual Characteristic X3: External Factor X4: Interna Non Individu Characteristic	H1: Government Support mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Performance H2: Individual Characteristic	37 UMKM	Analisis Deskriptif kuantitatif, analisis regresi berganda	1. Government support tidak berpengaruh signifikan terhadap performance 2. Individu characterristic berpengaruh positif dan signifikan terhadap permormance

	Y: Performance	mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Performance H3: External Factor mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Performance H4: Internal Non Individual Characteristic mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Performance			3. External factor berpengaruh positif dan signifikan terhadap performance 4. Internal non individu tidak berpengaruh signifikan terhadap performance
(Alex Sandra and Purwanto 2015) Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal Dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Kecil Dan Menengah Di Jakarta	X1: Faktor-Faktor Internal X2: Faktor-Faktor Eksternal Y= Kinerja UKM	H1: Faktor-faktor eksternal mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap faktor-faktor internal Usaha Kecil dan Menengah (UKM) H2: Faktor-faktor eksternal	125 UKM	Structural Equation Modeling (SEM)	1. Faktor eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Faktor internal 2. Faktor eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja 3. Faktor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja

		<p>mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM)</p> <p>H3: Faktor-faktor internal mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM).</p>			
<p>(Purwidianti and Rahayu 2017)</p> <p>Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Kinerja Usaha Industri Kecil Dan Menengah Di Purwokerto Utara</p>	<p>X1: Faktor Internal</p> <p>X2: Faktor Eksternal</p> <p>Y: Kinerja UKM</p>	<p>H1: Faktor internal mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja usaha Industri Kecil dan Menengah di Kecamatan Purwokerto Utara</p> <p>H2: Faktor eksternal mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja usaha Industri Kecil dan Menengah di</p>	39 UKM	<p>Analisis Deskriptif kuantitatif, analisis regresi berganda</p>	<p>1. Faktor Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UKM</p> <p>2. Eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UKM</p>

		Kecamatan Purwokerto Utara			
--	--	-------------------------------	--	--	--

2.6. Pengembangan Hipotesis

2.6.1. Pengaruh Faktor Internal terhadap Kinerja UMKM

Penelitian sebelumnya menganalisis faktor internal menggunakan beberapa variabel seperti inovasi, teknologi, kegiatan operasional, penguatan sumber daya manusia, pemasaran, penelitian, dan pengembangan. Variabel lain yang bisa diperhitungkan adalah strategi pemasaran. Ini akan mempengaruhi kinerja bisnis melalui pembentukan posisi pasar, diferensiasi pemasaran, pengembangan produk, dan efisiensi. Hal ini sejalan dengan konsep resource-based view (RBV) Schumpeter bahwa sumber daya, manajemen, dan pengendalian merupakan variabel signifikan pengaruh internal perusahaan terhadap bisnis kinerja (Yu, Ramanathan, and Nath 2017). Pandangan berbasis sumber daya mengakui nilai strategis yang mencolok dari entitas sebagai entitas praktik strategis perusahaan.

Oleh karena itu, keunggulan kompetitif dari produk yang terdiferensiasi atau biaya yang lebih rendah dapat diukur sebagai penentuan posisi yang lebih baik dari kriteria keberhasilan perusahaan. Untuk memenuhi kebutuhan pasar. Lebih khusus lagi, Spanos and Lioukas (2001) juga menemukan bahwa posisi strategis ditentukan oleh sumber daya yang unik dan kompetensi perusahaan mempengaruhi kinerjanya. Efisiensi, yang merupakan keluaran dari sumber daya dan kemampuan khusus (organisasi, pemasaran, dan teknis aset) di tingkat perusahaan, dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Oleh karena itu, faktor internal ini adalah penting dalam menentukan keunggulan komparatif bisnis dengan menawarkan efisiensi. Ini menyediakan produk bernilai tambah dimana perusahaan mampu meraih pangsa pasar dan profitabilitas yang tinggi. Jadi, faktor internal berpengaruh positif signifikan dalam menentukan kinerja keseluruhan suatu perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Hanggraeni et al. (2019), Purwidiandi and Rahayu (2017), dan Alex Sandra and Purwanto (2015) yang menemukan bahwa faktor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H1 : Faktor Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja UMKM

2.6.2. Pengaruh Faktor Eksternal terhadap Kinerja UMKM

Peran faktor eksternal terhadap kinerja bisnis terkait dengan persaingan, industri dan pemerintah. Kerangka penelitian dirujuk sebagai pandangan berbasis pasar yang berhubungan dengan analisis 5 kekuatan, seperti hambatan masuk, kekuatan pemasok, kekuatan pembeli, ancaman substitusi produk atau jasa, dan persaingan kompetitif (Brustbauer 2016). Porter (2008) menjelaskan pentingnya persaingan bagi suatu perusahaan yang sangat menentukan perusahaan di pasar. Faktor-faktor eksternal akan mampu menggali lebih dalam bagaimana perspektif persaingan mempengaruhi kinerja UMKM. Menurut Pearce II and Robinson (2013) faktor eksternal mempengaruhi sebuah perusahaan dalam menentukan arah dan tindakan yang akan dilakukan perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Hendratmoko (2020), Hanggraeni et al. (2019), dan Purwidiandi and Rahayu (2017) yang menemukan bahwa faktor eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H2 : Faktor Eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja UMKM

2.6.3. Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Kinerja UMKM

Penelitian yang dilakukan oleh (MacCrimmon, Wehrung, and Stanbury 1986) mengungkapkan bahwa beberapa pengusaha tidak memperlakukan risiko sebagai hal yang penting faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Yang lain mencoba mengidentifikasi risiko, tetapi kebanyakan pengusaha tidak dapat memahami manajemen risiko dan cara untuk mengurangi risiko tersebut.

Berdasarkan temuan tersebut diketahui bahwa setiap pengusaha memiliki interpretasi dan evaluasi dari setiap risiko yang dianggap relevan untuk aktivitas manajemen risiko dan kinerja bisnis mereka. Ini menjelaskan bahwa persepsi dan kemampuan untuk mengelola risiko cenderung dipengaruhi oleh pendekatan manajemen risiko yang diadopsi. Dalam konteks UMKM di Indonesia, UMKM sering dipersepsikan sebagai entitas yang berisiko tinggi dalam konteks *channeling access* untuk membiayai. Persepsi ini dinilai sangat merugikan dan dapat menghambat kinerja UKM di banyak kasus, UMKM membutuhkan pinjaman untuk mengembangkan usahanya. Padahal, Lam (2001) menjelaskan beberapa manfaat bagi suatu perusahaan jika menerapkan manajemen risiko perusahaan (*enterprise risk management (ERM)*). Keuntungan utama adalah untuk mengurangi kemungkinan dan jumlah kerugian, meningkatkan pengembalian modal dan meningkatkan nilai saham.

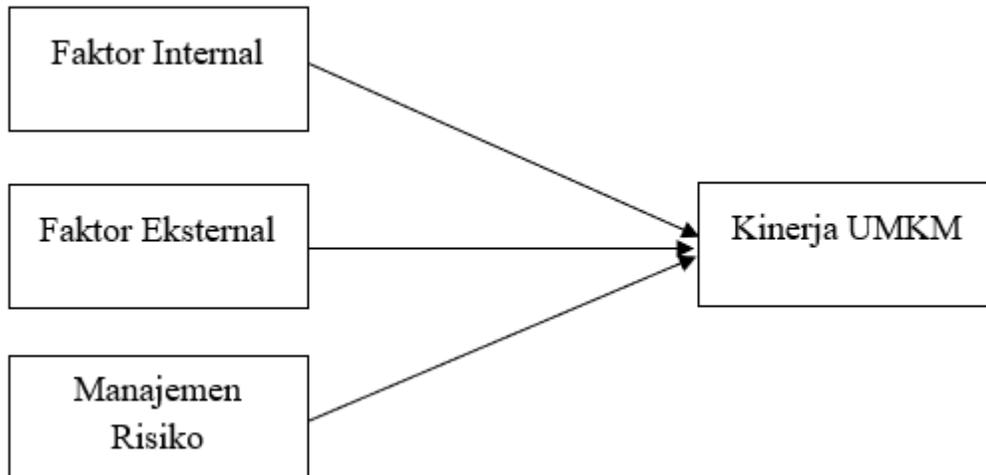
Tonello (2007) juga menyebutkan bahwa ERM memungkinkan perusahaan untuk mengurangi biaya melalui integrasi penilaian dan manajemen risiko yang lebih baik dengan menyeimbangkan ancaman dan peluang dari faktor eksternal. Selain itu, Callahan and Soileau (2017) menemukan bahwa kegagalan perusahaan dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko akan membawa pengaruh yang signifikan terhadap bisnis mereka. Hasil mereka menunjukkan pentingnya ERM dalam memberikan dampak positif terhadap kinerja operasional. Mereka juga berpendapat bahwa efek merusak tidak akan tampak bagi perusahaan kecuali mereka tidak mencoba melakukan identifikasi risiko. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanggraeni et al. (2019) yang menemukan bahwa manajemen risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H3 : Manajemen Risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja UMKM

2.7. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep pada penelitian ini adalah:



Gambar 2. 1. Kerangka Konsep Penelitian